

**KECERDASAN KENABIAN;
Studi Pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey
Oleh: Mukodi***

Abstrak

Konstruksi pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey tentang Kecerdasan Kenabian (Prophetic Intelligence) sesungguhnya merupakan buah keseriusannya dalam menumbuh-kembangkan potensi rohaniah peserta didik. Konstruksi pemikiran Hamdani Bakran terlihat dari rekayasa pembentukan kepribadian islami.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan konstruksi pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey terkait dengan Kecerdasan Kenabian (Prophetic Intelligence), serta ingin mengetahui dan menemukan Prophetic Intelligence sebagai sebuah pendekatan alternatif dalam pengembangan pendidikan Islam.

Kata kunci: *Kecerdasan kenabian, Rekayasa kepribadian, dan pendidikan Islam.*

A. Pendahuluan

Dinamika wacana dalam dunia pendidikan tak pernah habis seiring perkembangan masa dan zaman yang melingkupinya. Menilik lebih jauh perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, secara nasional problematika yang dihadapi seolah tak kunjung usai dan berkesudahan. Beragam cara dan usaha pun ditempuh demi sebuah upaya meningkatkan kemajuan pendidikan. Bongkar-pasang kebijakan yang dilakukan pemerintah soal pendidikan dari masalah kurikulum hingga munculnya UU Guru dan Dosen, adalah pertanda tiada hentinya usaha mencari jawaban atau formula yang ampuh, bak *trial and error*, begitu seterusnya.

Kesan yang muncul di mata masyarakat adalah ketidakseriusan pemerintah menangani masalah pendidikan yang semakin terbelakang. Dengan kasat mata, tampaknya dunia pendidikan telah kehilangan arah (*misleading*) mau kemana sebenarnya akan melangkah. Pendidikan Islam yang notabene merupakan bagian dari pendidikan nasional, pun hampir serupa nasibnya. Persoalan muncul ketika terjadi *gap* dikotomisasi pandangan antara tradisional dengan modern.

Pandangan tradisional memandang bahwa pendidikan Islam tidak mesti berdialektika dengan perkembangan zaman. Hal ini mengesankan kelompok tersebut, begitu literistik dan tidak memedulikan dinamika yang terjadi di masyarakat serta lebih mengutamakan pendidikan yang mengarah urusan akhirat, ketimbang urusan duniawi (penanaman nilai-nilai roh keislaman di atas segalanya). Sementara, pandangan modern melihat perlunya pendidikan Islam berbaur dan membuka diri terhadap perkembangan wacana yang mengemuka setiap saat.

Pertanyaannya kemudian, pandangan manakah yang lebih mampu memberikan solusi dalam mengatasi kebuntuan persoalan pendidikan Islam. Pertanyaan inilah yang hingga kini terus dicari alternatif jawabannya yang memungkinkan pendidikan Islam turut maju dan bisa merespon dinamika yang muncul tanpa kehilangan jati diri ke-islam-annya. Menghilangkan adanya pandangan dikotomi keilmuan, sejatinya bisa menjadi salah satu alternatif jawabannya. Tentu hal ini harus diiringi langkah dan aksi konkret yang terejawantahkan dalam sistem pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Membaca, menelaah dan menguji secara ilmiah-historis soal sistem pendidikan Islam menjadi keharusan.

Tidak salah, apabila para pemikir dan pemerhati pendidikan kemudian mengeksplorasi beragam sudut pandang untuk dapat melakukan *humanizing of human being* sebagai misi pendidikan, tak terkecuali dengan pendidikan Islam. Merembaknya pelbagai kajian “kecerdasan” (dari wacana *Intellectual Quotient, Emotional Quotient, Emotional Intelligence, Spiritual Quotient, Emotional-Spiritual Quotient, Adversity Quotient, Multiple Intelligence, Transcendental Intelligence* hingga *Prophetic Intelligence*) dalam menelaah potensi manusia adalah fakta yang tak terbantahkan.

Dalam konteks itulah, kajian ini akan mencoba mengkonstruksi pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey tentang Kecerdasan Kenabian (*Prophetic Intelligence*).

D. Metode Penelitian

Sebuah kajian dalam suatu penelitian memerlukan standar ilmiah agar dapat dipertanggungjawabkan. Dalam melacak data penulis menjelaskan dan menyimpulkan obyek bahasan dengan menempuh metode-metode:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) artinya data penelitian berasal dari sumber-sumber kepustakaan berupa buku-buku, makalah, jurnal, majalah dan sumber lain yang koheren dengan obyek bahasan.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitik*, yakni berusaha menggambarkan secara jelas dan sistematis obyek kajian lalu menganalisis bahasan penelitian. Data yang terkumpul atau tersusun dianalisis, kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Hal ini memungkinkan untuk mencari relevansi atau titik-temu kedua konsep tersebut.

3. Sumber Data

Sumber data terdiri dari primer dan sekunder. Data primer berupa buku-buku karya Hamdani Bakran Adz-Dzakiey diantaranya *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian: Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani, Psikologi Kenabian Psikoterapi dan Konseling Islam; Penerapan Metode Sufistik* dan lain-lain. Sedangkan data sekundernya adalah berbagai buku, majalah, jurnal dan sumber-sumber lainn yang terkait.

4. Pengumpulan Data

Mengingat jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, teknik yang digunakan adalah pengumpulan data literer (studi kepustakaan), yaitu pengumpulan informasi yang segaris lurus dengan obyek bahasan guna mendapatkan konsep yang utuh (Bisri, 1998: 61).

5. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian guna menghasilkan suatu kesimpulan yang konkret dari hasil telaahan (Suryabrata, 1998: 85). Pisau analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* atau analisis isi. Ada tiga syarat *content analysis*, yaitu: obyektivitas, sistematis dan generalisasi. Analisis harus berdasarkan aturan yang dirumuskan secara eksplisit. Untuk memenuhi syarat sistematis, kategorisasi isi harus menggunakan kriteria tertentu. Hasil analisis haruslah menyajikan generalisasi, artinya temuannya harus mempunyai sumbangan teoritik (Muhajir, 1998: 48).

E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Biografi Hamdani Bakran

Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dikenal sebagai guru spritual muda yang namanya sedang naik daun. Ia dilahirkan di Balikpapan Kalimantan Timur pada tanggal 03 Mei 1960 dan dibesarkan di lingkungan Islami (lingkungan pondok pesantren). Ayahnya bernama Bakran Adz-Dzakiey bin Abdul Karim al-Banjary. Ia menikah pada tanggal 13 Mei 1978, isterinya bernama Risti dan dikaruniai 4 orang anak (Hamdani, 2006: 521).

Pendidikan spritual Hamdani Bakran didapatkan dari ayahnya sendiri Tuan Guru Bakran Adz-Dzakiey bin Abdul Karim al-Banjary, Tuan Guru al-Hajj Rusdi bin Muchtar al-Banjary (mertuanya), Sayyid Abdurrahman As-Segaff dari Bantul Yogyakarta, KH. Hasan Asykari atau Mbah Mangli dari Magelang, Tuan Guru Yahya Khalil dari Lombok Timur Mataram dan KH. Idham Khalid dari Jakarta. Beberapa karya Hamdani Bakran, antara lain:

- a. *Wihdah as-Syuhud* (1989).
- b. *Metodologi Psikologi Islami* (2000).
- c. *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam* (2001).
- d. *Konseling dan Psikoterapi Islam* (2001).
- e. *Risalah Aqidah dalam Aplikasi empirik* (2002).
- f. *Kecerdasan Kenabian (Prophetic Intelligence); Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani.* (2005).
- g. *Psikologi Kenabian; 1-6 Seri* (2006).
- h. *Metode Berjumpa dengan Malaikat dan Rasulullah* (2006)

2. Kecerdasan Kenabian (*Propetic Intelligence*)

a. Kecerdasan Kenabian

Kecerdasan *intelligence* (Inggris) dan *al-Dzaka'* (Arab)–menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu (Mujib dan Jusuf, 2002: 317). Dalam kamus umum bahasa

Indonesia, kecerdasan adalah kepandaian, kepintaran dan ketajaman pikiran. Sedangkan dalam kamus psikologi, kecerdasan dirumuskan dalam tiga definisi. Pertama, kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Kedua, kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol dan mengkritik. Ketiga, kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali (Chaplin, 199: 253).

Dalam pengertian yang lebih luas, kecerdasan dimaknai sebagai kapasitas umum seseorang yang dapat dilihat dari kesanggupan pikiran dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhaniah secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru dalam kehidupan.

Dari pengertian-pengertian di atas menjelaskan bahwa kecerdasan pada umumnya dimaknai sebagai kemampuan yang dimiliki manusia untuk menyelesaikan persoalan-persoalan hidupnya (*problem solving*) yang mencakup persoalan pribadi, keluarga, sosial, ekonomi dan lainnya.

Rumusan tentang kecerdasan selalu mengalami pergeseran dari waktu ke waktu. Studi dan penelitian tentang kecerdasan yang dikembangkan dalam dunia psikologi modern pada dasarnya termotivasi untuk memenuhi keperluan-keperluan praktis yang terkait dengan dunia pendidikan, pekerjaan dan kehidupan, yakni untuk memahami, mengukur, mengklasifikasi, mengelola serta memanfaatkan aspek-aspek kecerdasan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut sebagian para psikolog dan pemikir muslim, model-model kecerdasan yang dikembangkan psikolog Barat hanya berorientasi pada hubungan antar manusia, *antroposentris* semata, belum menyentuh nilai-nilai *transendental* (ketuhanan). Sedangkan problematika kehidupan yang dihadapi manusia tentunya tidak hanya berhubungan antar manusia saja atau yang berhubungan dengan kedunian semata, melainkan juga berhubungan dengan Tuhannya atau dengan hal-hal yang bersifat keakhiratan.

Dalam konsep ajaran Islam, harus ada keseimbangan dan keselarasan antara kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, sebagai manusia yang beragama (Islam) harus memiliki kemampuan untuk mengatasi problematika kehidupan yang sinergis dan *balance*. Dalam hal ini telah di contohkan oleh para nabi dan rasul-Nya serta para pewarisnya (*waratsatul anbiya*'), khususnya Nabi Muhammad Saw.

Dengan mengadopsi protipe atau model kehidupan para nabi dan rasul-Nya—khususnya Nabi Muhammad Saw—dan para pewarisnya (*waratsatul anbiya*) dengan seluruh aspeknya dalam menghadapi pelbagai problematika kehidupan, Hamdani Bakran memformulasikan sebuah kecerdasan, yaitu kecerdasan kenabian (*Prophetic Intelligence*)

sebagai potensi atau kemampuan berinteraksi, menyesuaikan diri, memahami dan mengambil manfaat dan hikmah dari kehidupan langit dan bumi, ruhani dan jasmani lahir dan batin serta dunia akhirat dengan senantiasa mengharap bimbingan Allah Swt (Hamdani, 2005: 601).

Konsep kecerdasan kenabian tidak hanya melalui proses belajar seperti pada umumnya, akan tetapi melalui proses pembelajaran ketuhanan yang bermuara pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., yaitu belajar dalam keimanan dan ketakwaan—yang pada hakikatnya—Allah Swt yang membimbing, mengajar dan memahamkan secara langsung ke dalam hati yang paling dalam (*nurani*), akal-pikiran, inderawi, jiwa dan dalam setiap perilaku, tindakan, sikap dan gerak (Hamdani, 2006: 7).

Dengan keimanan dan ketakwaan itulah Allah Swt mendorong dan menggerakkan eksistensi diri hamba dalam ruang lingkup perlindungan, bimbingan dan pengawasan-Nya, sehingga melahirkan aktivitas interaksi, adaptasi, komunikasi, sosialisasi dan integrasi yang ideal antara diri dengan lingkungan Tuhannya dan antara diri dengan lingkungan makhluk atau ciptaan-Nya. Secara otomatis, permasalahan dan persoalan yang terdapat dalam berinteraksi, beradaptasi, berkomunikasi, bersosialisasi dan berintegrasi dapat dipecahkan dan memperoleh solusi yang mudah dan tepat. Itulah kecerdasan yang dimiliki oleh para Nabi, Rasul dan ahli warisnya (*auliya'-Nya*).

Permasalahannya, apakah konsep Kecerdasan Kenabian yang digagas Hamdani berbeda dengan konsep para pemikir lainnya? Menurut hemat penulis, bahwa Kecerdasan Kenabian Hamdani ini berbeda dengan konsep *Kecerdasan Spiritual (SQ)* Ari Ginanjar. Perbedaannya terletak pada proses menemukan kecerdasan itu sendiri. Konsep IP lebih menitik beratkan di wilayah tansendental ilahiyah, cenderung menggunakan pendekatan tasawuf dalam menemukan realitas, sedangkan konsep SQ lebih berorientasi pada transendental rasional. Artinya tidak semata-mata menggunakan pendekatan tasawuf murni, melainkan melalui tahapan IQ, EQ baru ke SQ.

Konsep Kecerdasan Kenabian Hamdani ini juga berbeda dengan konsep sosial profetik Kuntowijoyo. Hal ini terlihat dengan jelas tatkala Kuntowijoyo memulai suatu transformasi sosial budaya, berdasarkan cita-cita profetik. Sebagaimana terkandung dalam ayat 110, surat Ali Imran: *Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan, mencegah kemungkaran (kejahatan) dan beriman kepada Allah.*

Tiga muatan nilai inilah yang mengkarakterisasikan ilmu sosial profetik. Dengan kandungan nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi, ilmu sosial profetik diarahkan untuk rekayasa masyarakat menuju cita-cita sosio-etiknya di masa depan. Tujuan humanisasi ialah memanusiakkan manusia. Tujuan liberasi adalah pembebasan dari kekejaman kemiskinan, keangkuan teknologi, dan

pemerasan kelimpahan. Terakhir tujuan transendensi adalah menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan.

Dengan begitu, jelaslah kiranya bahwa konsep sosial profetik Kuntowijoyo lebih luas cakupannya, meliputi nilai-nilai humanisasi, liberasi dan transendensi, sedangkan konsep Kecerdasan Kenabian yang ditawarkan oleh Hamdani hanya berkonsentrasi di wilayah transendensi ilahiyah. Walaupun kelihatannya dari masing-masing pakar tersebut berbeda, namun semangatnya tetap sama, yaitu mencoba mengarahkan masyarakat agar tetap transenden dalam memaknai realitas.

b. Kesehatan Ruhani: Syarat utama dalam kecerdasan kenabian

Perkataan “ruhani” dalam bahasa Indonesia sering disinonimkan dengan hati, kalbu, mental dan pikiran, yang menunjukkan sebagai suatu unsur pribadi manusia yang paling dalam dan menentukan, yang tidak nampak oleh panca indera tetapi gejala kerjanya dapat dirasakan. Sedangkan perkataan “roh” dan “ruhani” dalam bahasa Arab mempunyai arti nyawa, jiwa; sesuatu yang hidup yang tidak berbentuk jasmani, yang berakal dan berperasaan, sesuatu yang bersifat roh, berupa roh atau yang bertalian dengan roh (Ya’kub, 1992: 111-113).

Menurut Hamdani Bakran (1998: 112), kesehatan ruhani adalah telah hadirnya cahaya hidayah atau petunjuk Ilahiah di dalam *qalbu* (hati nurani), mental, jiwa dan sukma, sehingga selamat dan terhindar dari virus-virus ruhani, seperti *syirik* (menyekutukan Allah), *kufur* (mendustakan Allah), *nifaq* (bermuka dua di hadapan Allah) dan *fasiq* (menganggap enteng Allah). Dalam bahasa agama, orang yang memiliki kesehatan ruhani yang baik dan benar lebih masyhur disebut dengan orang yang hidup dan meraih kehidupan dalam keimanan dan ketakwaan.

Dalam al-Qur’an dijelaskan tentang indikasi telah hadirnya kesehatan ruhani pada diri seseorang, seperti hati bergetar ketika disebut nama Zat-Nya, yaitu Allah Swt dan dibacakan ayat-ayat-Nya sehingga semakin bertambah keimanan dan ketakwaan terhadap-Nya dan kebenaran-Nya yang diimplementasikan dengan sikap dan prilaku serta tindakan yang konstruktif, kreatif, inovatif dan evaluatif terhadap diri sendiri, keluarga dan lingkungan sosial masyarakat.

Sedangkan indikasi hadirnya penyakit ruhani dalam diri terlihat pada prilaku tindakan dan aktivitas kehidupan yang menyimpang atau keluar dari bimbingan dan pimpinan ketuhanan, agama, al-Qur’an dan ketauladanan rasul-Nya Muhammad Saw, seperti prilaku tindakan yang destruktif, anarkis, manipulatif, korupsi.

Adanya penyakit ruhani telah diinformasikan Allah Swt dalam al-Qur’an, sebagaimana firman-Nya:

“*Dalam hati mereka ada penyakit (yakni keyakinan mereka terhadap kebenaran nabi Muhammad s.a.w. lemah. Kelemahan keyakinan itu, menimbulkan kedengkian, iri-hati dan dendam terhadap nabi s.a.w., agama dan orang-orang Islam), lalu ditambah Allah penyakitnya; dan*

bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta”. (Q.S. al-Baqarah [2]: 10).

“Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit (maksudnya penyakit bathiniyah seperti kekafiran, kemunafikan, keragua-raguan dan sebagainya), Maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, disamping kekafirannya (yang Telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir”. (Q.S. at-Taubah [9]: 125).

Dua ayat di atas, menjelaskan tentang adanya penyakit ruhani yang sangat berbahaya bagi kelangsungan kehidupan manusia dan masih banyak lagi ayat-ayat al-Qur’an yang menjelaskan tentang bahaya dan hinanya penyakit ruhani. Di antaranya, seperti kalbu menjadi bodoh dan tidak dapat memahami ayat-ayat Allah Swt tidak senang mendengar kebaikan dan kebenaran bahkan cenderung menjauhkan diri dari kebenaran dan yang hak.

Hamdani Bakran memberikan metode pengembangan kesehatan ruhani secara sistematis, kontinu dan holistik dalam menumbuhkan potensi hakiki insani sejak pra konsepsi hingga akhir hayat (meninggal). Secara garis besar metode pengembangan kesehatan dibagi dalam dua bagian, yaitu:

1) Metode Pengembangan Kesehatan Ruhani

Metode pengembangan kesehatan ruhani pada tahap ini terbagi dalam tiga fase, yaitu fase embrional dan kehamilan, fase pasca-embrional (kelahiran) dan fase transformasi diri. Setiap fase dalam proses ini memiliki tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan.

a) Fase Embrional dan Kehamilan

Fase embrional adalah saat pembuahan dalam rahim atau bercampurnya sperma dan ovum melalui hubungan seks antara laki-laki dan perempuan secara sah menurut syariat. Fase ini merupakan awal terbentuknya eksistensi insan yang akan dipersiapkan untuk terlahir ke bumi, secara esensial sebelum kejadian fisik masih bersifat ruhi dan suci hingga menjadi janin atau bayi kecil dalam kandungan seorang wanita.

Pada fase ini sangat menentukan untuk mempersiapkan keturunan yang berkualitas dan mengembangkan kesehatan ruhani. Oleh karena itu, ada beberapa tugas dan kewajiban yang harus dilakukan oleh calon orang tua atau suami-istri, yaitu:

- (1) Mencari pasangan hidup yang benar. Pertimbangan baik-buruk pasangan hidup dalam empat aspek, yaitu kecantikan-ketampanan, kekayaan, keturunan dan agama. Yang lebih diutamakan adalah aspek agama yang *kaffah*.
- (2) Niat dan i’tikad perkawinan, yaitu kesengajaan hati menjalin hubungan kasih-sayang dan cinta antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan yang sah menurut syara’ sebagai bukti penghambaan kepada Allah Swt dan mengikuti sunnah

Nabi Muhammad Saw serta berkeyakinan bahwa dalam perkawinan yang sah mengandung hikmah-hikmah dan memiliki nilai-nilai ketuhanan.

- (3) Pelaksanaan pernikahan yang benar, yaitu syarat dan rukun pernikahan yang terpenuhi.
- (4) Kualitas sperma dan ovum, yaitu makanan dan minuman yang dikonsumsi berasal dari usaha yang halal, bersih, sehat dan bergizi.
- (5) Memohon perlindungan kepada Allah Swt sebelum melakukan hubungan badan suami-istri.
- (6) Meningkatkan kualitas keimanan dan keislaman pada saat kehamilan, baik sang istri maupun suami.

b) Fase Pasca-Embrional (Kelahiran)

Fase pasca-embrional (kelahiran) adalah terlahirnya sang bayi ke dunia dari rahim ibunya. Pada fase ini, tugas dan kewajiban dilakukan kedua orang tua untuk menjaga kondisi dan keberadaan awal kelahiran bayi dari masuknya virus-virus ruhaniah, adalah:

- (1) Melantunkan azan dan iqamah.
- (2) Mentahnik.
- (3) Mencukur rambut.
- (4) Pemberian nama yang baik.
- (5) Aqiqah.
- (6) Pengkhitanan.
- (7) Penyusuan selama dua tahun.
- (8) Pendidikan agama yang baik-benar sejak usia dini.

c) Fase Transformasi Diri

Fase transformasi diri adalah fase perubahan dan pencerahan diri, di mana seseorang yang tidak melewati atau mengalami fase embrional dan pasca embrional secara sistematis dan terprogram dengan baik. Fase ini juga di khususkan kepada seseorang yang mulai termotivasi untuk melakukan pencerahan dan perubahan diri ke arah yang lebih baik serta menginginkan adanya evolusi spritual dalam dirinya.

Fase transformasi diri memberikan bimbingan dan pelatihan khusus untuk menumbuhkan kesadaran beragama secara praktis dan empirik yang terbagai dalam tiga proses, yaitu proses penyadaran diri, proses penyucian ruhani dan proses pengembangan ruhani.

(1) Proses penyadaran diri (يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ)

Pada proses ini, mempelajari, mengkaji dan memahami tentang ilmu tauhid, yaitu ilmu yang membahas tentang ke-Maha-Esa-an Allah SWT., dan ilmu peribadahan yang bersifat vertikal dan nilai-nilai filosofisnya secara baik dan sungguh-sungguh.

(2) Proses penyucian ruhani (وَيُزَكِّيهِمْ)

Setelah tanda-tanda kesadaran itu hadir dalam diri maka perbuatan dan tindakan yang harus dilakukan adalah mengaplikasikan kesadaran dengan penyucian ruhani melalui pertaubatan yang sungguh-sungguh di hadapan Allah SWT.

Proses pertaubatan dalam praktiknya dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu: tahap awal, karena takut terhadap siksa atau hukuman (توبة), tahap kedua, karena mengharap pahala dari Allah SWT. (انابة) dan tahap ketiga, karena mematuhi peraturan Allah SWT. (أوبة) (Qusyairi, 1997: 79).

(3) Proses pengembangan kesehatan ruhani (ويعلمكم الكتاب الحكمة)

Setelah memperoleh hasil dari penyucian dan pertaubatan diri, yakni lenyapnya kotoran-kotoran dan najis-najis batiniah yang telah menutupi jiwa, kalbu, akal pikiran, indera, fisik dan perilaku, maka ada beberapa hal yang terus dilakukan sebagai tindak lanjut dari upaya pengembangan kesehatan ruhani, yaitu:

- (a) Selalu meningkatkan kuantitas ibadah vertikal yang berkualitas.
- (b) Selalu mengevaluasi perkembangan kesehatan ruhani, yakni sudah sejauh mana ibadah-ibadah yang dilakukan dapat menyehatkan ruhani.
- (c) Selalu mempelajari dan mengkaji ayat-ayat Allah Swt baik yang terhampar pada alam semesta atau makhluk-Nya, maupun yang tertulis pada firman-Nya di dalam al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz, 114 surat dan 6666 ayat.

3. Pendidikan dan Pelatihan Pengembangan Kesehatan Ruhani (Ketakwaan)

Pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani adalah proses menanamkan pemahaman tentang kesehatan ruhani secara teoritis, pakatis, dan empiris melalui metode dan pelatihan-pelatihan tertentu dengan tujuan agar dapat memberikan perubahan-perubahan positif dalam diri yang terimplementasikan pada aktivitas fisik, jiwa dan ruhani. Sehingga senantiasa dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, lingkungan sosial dan lingkungan alam semesta (Hamdani, 1998: 574).

Dalam proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan) diperlukan peran seorang guru sebagai pembimbing. Makna guru dalam proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan) adalah orang yang mahir menjabarkan pesan-pesan ketuhanan dan kenabian. Guru juga merupakan “kunci pembuka” bagi suatu pemahaman dari ilmu dan pengetahuan, sumber keteladanan serta sebagai orang tua yang melahirkan dan mengasuh perkembangan mental, psiritual, moral dan sosial dari setiap insan di permukaan bumi. Guru dalam hal ini dapat disebut sebagai “bapak-ibu keilmuan”.

Beberapa prinsip dasar yang harus di miliki oleh seorang guru selaku pembimbing dalam proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan), yaitu:

- a. Harus menguasai teori-teori keilmuan tentang eksistensi manusia secara utuh, baik dari sisi esensial, spritual maupun mental atau psikologis.
- b. Harus menguasai metodologi aplikasi dari teori keilmuan yang dimilikinya, khususnya metodologi dalam proses pendidikan dan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan) secara praktis.
- c. Harus menguasai empirisasi berteori dan berpraktik, yaitu menjadi pelaku dan bagian dari ilmu yang di ajarkan.
- d. Harus memiliki kemampuan dalam menggunakan metode profetik (kemampuan memahami pesan-pesan hakikat melalui mimpi, intuisi dan *kasysyaf* atau penyingkapan).

Tugas dan tanggung jawab guru yang mendasar dalam proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan), yaitu:

- a. Memahami kondisi mental, spritual dan moral atau bakat, minat dan intelegensi anak didik sebelum melakukan proses pendidikan dan pelatihan, sehingga dapat tefokus secara tepat dan terarah.
- b. Membangun dan mengembangkan motivasi anak didik secara kontinu tanpa ada rasa putus asa.
- c. Membimbing dan mengarahkan anak didik agar dapat senantiasa berkeyakinan, berpikir, beremosi, bersikap dan berperilaku positif yang berparadigma pada wahyu ketuhanan, sabda dan keteladanan kenabian.
- d. Memberikan pemahaman secara mendalam dan luas tentang materi pelajaran sebagai dasar pemahaman teoritis yang objektif, sistematis, metodologis dan argumentatif.
- e. Memberikan keteladanan yang baik dan benar bagaimana cara berpikir, berkeyakinan, beremosi, bersikap dan berperilaku yang benar, baik dan terpuji di hadapan Tuhan dan lingkungan kehidupan sehari-hari.
- f. Membimbing dan memberikan keteladanan bagaimana cara melaksanakn ibadah-ibadah vertikal dengan baik dan benar, sehingga ibadah-ibadah itu akan dapat mengantarkan kepada perubahan diri, pengenalan dan perjumpaan dengan hakikat diri, pengenalan dan perjumpaan dengan Tuhan serta menghasilkan kesehatan ruhani.
- g. Menjaga, mengontrol dan melindungi diri anak didik secara lahiriah dan batiniah selama proses pendidikan dan pelathian agar terhindar dari gangguan, bisikan dan tipu daya setan, iblis, jin dan manusia.
- h. Menjelaskan secara bijak (hikmah) pertanyaan-pertanyaan anak didik tentang persoalan-persoalan yang belum dipahami dengan munculnya fenomena dan pengalaman-pengalaman ruhaniah selama proses pendidikan dan pelatihan, agar anak didik memiliki kemantapan keyakinan dan pemahaman yang utuh tentang makna hakikat dari

fenomena- fenomena ruhaniah itu. Sehingga anak didik dapat memetik pengetahuan dan hikmah-hikmah yang dalam, yang dapat mamacu spirit dan motivasi secara kontinu dan konsisten mengembangkan kualitas ibadah, akal-pikir, keyakinan dan perilaku.

- i. Menyediakan tempat dan waktu khusus bagi anak didik agar dapat menunjang kesuksesan proses pendidikan dan pelatihan.

Dalam proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan), kondisi tempat dan waktu juga menjadi hal yang penting agar proses tersebut dapat berjalan dengan lancar. Tempat yang paling ideal adalah masjid dan mushalla atau tempat yang representatif dan kondusif untuk melaksanakan proses tersebut. Dan hal yang sangat penting adalah tempat itu dibangun atas dasar kesucian, yaitu bangunan itu berasal dari hasil-usaha yang halal dan hak.

Menurut Hamdani Bakran, ada beberapa hikmah dan hakikat pelaksanaan proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan) di masjid, yaitu:

- a. Masjid sebagai rumah Allah Swt tidak pernah sepi dari orang-orang yang mendirikan ibadah shalat, bertasbih, bertahmid, bertahlil dan membaca al-Qur'an. Sehingga bekas-bekas dan aktivitas ibadah itu akan mempermudah masuknya hidayah, restu dan rahmat Allah Swt.
- b. Masjid sebagai rumah Allah Swt senantiasa adanya kewajiban untuk menjaga kesuciannya secara lahiriah, sedangkan secara batiniah senantiasa dijaga para malaikat-Nya.
- c. Ketika berada di dalam masjid, diri terjaga dari sikap dan perilaku yang tidak sopan karena adanya kewajiban bagi setiap orang yang beriman untuk berlaku sopan ketika berada di dalam masjid.

4. Metode Mengembangkan Kecerdasan Kenabian

Pada hakikatnya kecerdasan kenabian telah ada dalam setiap diri manusia dengan ditakdirkannya manusia sebagai titisan keturunan Nabi Adam AS, dimana potensi kenabian mengalir dalam darah dan daging. Namun potensi fitri tersebut tidak dapat muncul dan berkembang secara baik, benar dan utuh karena adanya kesalahan-kesalahan dalam asah-asih-asuh, sehingga watak dan tabiat hewani yang ada pada jiwa tidak dapat disucikan.

Menurut Hamdani Bakran, kesehatan ruhani adalah merupakan prasyarat utama untuk mengembangkan kecerdasan kenabian yang akan mengkoordinasi kerja jiwa, hati (*qalb*), akal-pikiran, indera, jasad dan perilaku. Ada tiga cara atau metode untuk mengembangkan kecerdasan kenabian, yaitu:

- a. Meningkatkan Kualitas Keimanan

Yaitu daya atau kekuatan untuk mengimani, mempercayai dan meyakini tentang ketauhidan Allah Swt melalui perenungan, pengamatan dan memahami secara mendalam tentang bukti-bukti adanya wujud Allah Swt. Melalui ilmu tauhid, ilmu makrifat atau ilmu

ilmu tasawuf, dapat meningkatkan daya keimanan dan persahabatan dengan malaikat-Nya, meningkatkan daya keimanan dan pemahaman yang luas dan hakikat tentang al-Qur'an dan isinya, meningkatkan daya keimanan dan mengikuti keteladanan para nabi-Nya dan khususnya Rasulullah Saw, meningkatkan daya keimanan dan penghayatan terhadap tanda-tanda dan kepastian datangnya hari kiamat, serta meningkatkan daya keimanan dan pemahaman yang luas dan dalam, tentang takdir dan qadha-Nya.

b. Meningkatkan Kualitas Ketakwaan

Yaitu daya atau kekuatan untuk memelihara hak-hak Allah Swt dengan meningkatkan pengamalan ibadah shalat, puasa, dzikir, do'a, membaca al-Qur'an, zakat dan haji dengan kuantitas dan kualitas tauhid. Artinya i'tikad pengamalan semua ibadah semata-mata dilakukan dari Allah, bersama Allah, demi Allah, dalam Allah, di atas Allah dan kepada Allah.

c. Meningkatkan Kualitas Akhlak yang Terpuji.

Yaitu daya atau kekuatan untuk melahirkan perilaku, perbuatan, tindakan dan sikap yang dapat mendatangkan kerahmatan, kasih sayang, kedamaian, keamanan, ketenangan, ketertiban dan kesejukan alam semesta.

5. Indikasi Kecerdasan Kenabian (*Prophetic Intelligence*)

Indikasi kecerdasan kenabian (*Prophetic Intelligence*) adalah tanda-tanda, keadaan (*haal*) dan fenomena khas yang menunjukkan bahwa kecerdasan itu ada dalam diri seseorang. Menurut Hamdani Bakran, ada empat indikasi seseorang telah memiliki kecerdasan kenabian, yaitu:

- a. Munculnya kemampuan yang kuat dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam kehidupan. Kemampuan ini disebut dengan *Adversity Intelligence*. Dalam konsep Islam, ada beberapa indikator yang menunjukkan bahwa seseorang atau diri telah memperoleh *Adversity Intelligence*, antara lain: *Pertama*, memiliki kesabaran yang luar biasa; *Kedua*, memiliki sikap optimis dan pantang menyerah; *Ketiga*, berjiwa besar; *Keempat*, memiliki kekuatan berjihad.
- b. Munculnya kemampuan yang kuat dalam beradaptasi, berinteraksi, bersosialisasi dan berintegrasi dengan lingkungan ruhaniannya yang bersifat gaib, serta dapat merasakan dan mengenal hikmah dari ketaatan beribadah secara vertikal di hadapan Tuhannya. Kemampuan ini disebut dengan *Spiritual Intelligence*. Dalam konsep Islam indikator bahwa seseorang atau diri telah memiliki kecerdasan ruhani (*Spiritual Intelligence*) adalah:
 - 1) Memiliki kedekatan, kekuatan mengenal, mencintai dan berjumpa dengan Tuhan.
 - 2) Merasakan kehadiran dan pengawasan Tuhan di mana dan kapan saja.
 - 3) Mampu menangkap fenomena transendental dan ilmu *mukasyafah* atau *musyahadah*.

- 4) Mampu bersikap jujur (*shiddiq*).
 - 5) Mampu bersikap amanah.
 - 6) Mampu menyampaikan yang haq (*tabligh*) kepada umat manusia.
 - 7) Mampu bersikap *fathanah*.
 - 8) Mampu bersikap *istiqamah*.
 - 9) Mampu bersikap tulus ikhlas.
 - 10) Selalu bersyukur kepada Allah Swt.
 - 11) Malu melakukan perbuatan dosa dan tercela.
- c. Munculnya kemampuan berinteraksi, beradaptasi, bersosialisasi dan berintegrasi dengan lingkungan hidupnya yang bersifat horisontal dan vertikal. Kemampuan ini disebut dengan kecerdasan emosi (*Emosional Intelligence*). Indikasi seseorang telah memiliki kecerdasan ini di antaranya, *Pertama*, memiliki kemampuan menabur kasih sayang di muka bumi; *Kedua*, mengerti dan memahami perasaan dan keadaan orang lain; *Ketiga*, memiliki kemampuan untuk menghormati diri sendiri dan orang lain; *Keempat*, memiliki kemampuan bersikap *muraqabah* (waspada dan mawas diri); *Kelima*, memiliki kemampuan bersahabat dengan lingkungan hidup.
- d. Munculnya kemampuan dalam memahami, menganalisa, membandingkan dan menyimpulkan tentang objek sesuatu yang diterima oleh qalbu dan inderawi, sehingga memperoleh hikmah dari hakikat objek itu dengan meyakinkan secara keilmuan (*ilmu yakin*), praktis dan nyata (*'ainul yaqin*) serta dialami langsung oleh diri pemikir (*haqqul yaqin*) sebagai sesuatu yang utuh dan lengkap. Kemampuan ini disebut dengan kecerdasan berpikir (*Intelectual Intelligence*), indikasi seseorang telah memiliki kecerdasan ini di antaranya, *Pertama*, senantiasa berpikir dalam koordinasi nurani; *Kedua*, buah pemikiran yang senantiasa mudah dipahami, diamalkan dan dapat memberi perubahan positif kepada orang lain; *Ketiga*, buah pemikiran yang senantiasa bersifat sebab-akibat atau kausal; *Keempat*, buah pemikiran yang senantiasa bersifat solutif; *Kelima*, buah pemimikaran yang senantiasa bersfita objektif; *Keenam*, buah pemikiran yang bersifat argumentatif.

F. Kesimpulan

Hamdani Bakran Adz-Dzakiey--sang tokoh atau pioner--yang mengembangkan wacana kecerdasan kenabian (*Prophetic Intelligence*) tersebut, sesungguhnya telah lama mengeksplorasi kajian kecerdasan kenabian. Kekonsistenan dan pengalamannya di dunia tasawwuf turut pula mewarnai pelbagai pandangan yang dihasilkannya, sehingga sangat paham dalam menjawab problematika umat saat ini.

Kecerdasan kenabian pada hakikatnya merupakan konsep-konsep yang termaktub dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Kecerdasan kenabian pun, bisa dikatakan sebagai kajian baru di ranah psikologi Islami. Kajian ini diwujudkan sebagai upaya untuk menjawab beragamnya persoalan umat yang disandarkan pada tela'ah mendalam kitab suci dan juga mempelajari, memahami dan mengadopsi prototipe-prototipe kehidupan para nabi dan rasul. Khususnya, Nabi Muhammad Saw dibalut dalam kacamata *tasawwuf* semakin menambah kukuh teori-teori kecerdasan kenabian.

Daftar Pustaka

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.

Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.

Achmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Istawa, 2002.

Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian; Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, Yogyakarta: Islamika, 2004.

-----, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2006.

-----, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian; Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, Yogyakarta: Islamika, 2005.

-----, *Psikologi Kenabian: Kecerdasan dan Akhlak Kenabian*, Yogyakarta: Daristy, 2006.

Hamzah Ya'kub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin (Tashawwuf dan Taqarrub)*, Jakarta: Pustaka Atisa, 1992.

Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Jakarta: Teraju, 2005.

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Muhamad Rofangi, *Metode Riset Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Silpress, 1990.

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.